

PERSEPSI PELAJAR DAN CARA PENANGGULANGAN FENOMENA SEKS BEBAS DIKALANGAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KOTA SINGARAJA

I Nengah Narendra Permana, Luh Putu Sendratari, I Ketut Margi

Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: [permana.nengah, putu.sendratari, ketut.margi}@undiksha.ac.id](mailto:{permana.nengah, putu.sendratari, ketut.margi}@undiksha.ac.id)

Abstrak

Seks bebas di kalangan pelajar merupakan fenomena yang harus segera mendapatkan perhatian, termasuk juga yang terjadi pada pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Singaraja. Meluasnya perilaku yang semula dianggap hanya terjadi pada pelajar di berbagai kota besar, dan kini telah merembes sampai ke pelosok, hal ini menunjukkan adanya persebaran pengaruh buruk yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mendeskripsikan persepsi pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap perilaku seks bebas, (2) Mengidentifikasi cara penanggulangan fenomena seks bebas menurut pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA), (3) Menjelaskan aspek-aspek dari fenomena seks bebas yang bisa dijadikan sumber belajar sosiologi untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode campuran: pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis naratif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pelajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Singaraja dan SMA Lab Undiksha, sedangkan untuk sampelnya sendiri adalah pelajar yang berada di kelas XI dengan jumlah total 146 responden, ditambah enam orang pelajar sebagai informan dan dua orang guru sebagai informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Persepsi pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap perilaku seks bebas beragam mulai dari sangat setuju, setuju, dan ragu-ragu, (2) Cara penanggulangan fenomena seks bebas menurut pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA), dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu; faktor dalam diri (*internal*) dan faktor luar diri (*external*), (3) Aspek-aspek dari fenomena seks bebas yang bisa dijadikan sumber belajar sosiologi untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berkaitan tentang cara penanggulangan itu sendiri.

Kata kunci: Seks Bebas, Pelajar, Persepsi, Cara Penanggulangan, Sumber Belajar

Abstract

Free sex among students is a phenomenon that should immediately get attention, including what also happens to high school students in the city of Singaraja. Widespread behavior that was originally thought to only occur in students in various large cities, and now has seeped to remote areas, this shows the spread of bad influences that occur. This research aims to; (1) Describe the perceptions of high school students (SMA) on free sex behavior, (2) Identify ways of overcoming free sex phenomena according to high school students (high school), (3) Explain aspects of free sex phenomena that can be used as a source studying sociology for High Schools (SMA). The research method used in this thesis uses a mixed method: qualitative and quantitative approaches with descriptive narrative types. The population in this study were all students in high schools (SMA) in SMA Negeri 1 Singaraja and SMA Lab Undiksha, while for the sample itself were students in class XI with a total number of 146 respondents, plus six students as informants and two teachers as an informant. The results of this study indicate that; (1) The perception of high school students (SMA) on free sex behavior varies from strongly agreeing, agreeing, and hesitating, (2) How to deal with the phenomenon of free sex according to high school students (high school), can be divided into two factors, that is; internal factors (*internal*) and external factors (*external*), (3) aspects of the

phenomenon of free sex that can be used as a source of sociology learning for high schools (SMA) related to how to overcome it themselves.

Keywords: Free Sex, Student, Perception, How to Handle, Learning Resources.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan dari anak-anak menjadi dewasa yang termasuk dalam kelompok ini adalah anak yang berusia 13-25 tahun, yang dalam rentangan usia itu remaja disana merupakan seorang pelajar. Sedangkan menurut *World Health Organization (WHO)*, remaja merupakan individu yang sedang mengalami peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai pematangan seksual, mengalami perubahan seksual, mengalami perubahan jiwa, dari jiwa anak-anak menjadi dewasa, keadaan dari ketergantungan menjadi relatif mandiri. Dalam masa peralihan menuju kedewasaan remaja sering memperoleh masalah seksual remaja yang tentu akan memberikan dampak terhadap kehidupan mereka. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan remaja sekarang tentang seks (Notoatmojo, 2002).

Adanya perubahan hormon seksual yang dialami remaja, maka dorongan untuk melakukan seks pun meningkat. Mereka mulai tertarik pada jenis kelamin lain, mereka mulai mengenal apa yang dinamakan cinta, saling memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain. Hal ini merupakan awal ketertarikan lawan jenis, yang kemudian berlanjut dengan berpacaran dimana ekspresi perasaan pada masa pacaran diwujudkan dengan bersentuhan, berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman serta bercumbuan yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksualnya. Maka dari itu pacaran merupakan pintu masuk pertama terjadinya penyimpangan seksual.

Pacaran bagi remaja di anggap perbuatan tidak melanggar norma budaya masyarakat serta norma agama. Akhir-akhir ini yang terjadi pacaran merupakan awal dari pergaulan bebas. Karena

merasa memiliki pacar itulah berani memulai aktivitas seksual pegangan tangan, memeluk, meraba, mencium dan puncaknya melakukan hubungan badan sehingga ada diantaranya telah hamil di luar pernikahan. Ketertarikan antar remaja yang berpacaran tersebut dipengaruhi oleh dua aspek yakni intimasi dan *passion*. Yang dimaksud intimasi ialah hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya dan saling menerima. Sedangkan *passion* ialah terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur-unsur biologis, ketertarikan fisik, atau dorongan seksual (Dariyo, 2004:105).

Fenomena remaja yang mulai mencoba-coba pacaran yang merupakan pintu masuk terjadinya fenomena seks bebas. Hal ini nampaknya terjadi secara menyeluruh pada setiap remaja yang notabene masih merupakan pelajar yang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga Sekolah Menengah Atas (SMA), baik di kota-kota besar maupun di desa. Hal ini juga terjadi di Kota Singaraja yang berada di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Kota Singaraja merupakan bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Pola pemukiman di Kota Singaraja ini telah mengarah pada perkotaan dengan tingkat keheterogenitas yang cukup tinggi. Batas-batas administratif Kota Singaraja adalah: Sebelah Utara; Laut Bali, Sebelah Barat; Desa Pamaron, Sebelah Selatan; Desa Gitit, dan Sebelah Timur; Desa Kerobokan. Kota Singaraja terdiri atas 18 kelurahan dan 1 desa.

Dampak negatif dari fenomena seks bebas selain kehamilan diluar nikah, yaitu penyebaran penyakit seperti HIV/AIDS. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, sejak tahun 2000 sampai dengan bulan September 2017, tercatat sebanyak 2.393 jiwa mengidap HIV/AIDS di Kabupaten Buleleng. Sedangkan, bila ditambah dengan jumlah

orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang telah meninggal, maka total keseluruhannya mencapai 2.479 jiwa.

Artinya, sejak tahun 2000 sampai dengan September 2017, jumlah orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang meninggal dunia tercatat sebanyak 83 orang. Sekarang Kabupaten Buleleng berada diperingkat ke tiga terbanyak setelah Kabupaten Badung dan Kota Denpasar di Provinsi Bali. Yang terinfeksi itu ada dikisaran usia dari 19 hingga 45 tahun. Dan dari ribuan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) itu, 600 diantaranya adalah ibu rumah tangga. Ironisnya seks bebas dikalangan remaja dan/atau pelajar di Kabupaten Buleleng juga masih terbilang tinggi.

Seks bebas di kalangan pelajar merupakan fenomena yang harus segera mendapatkan perhatian, termasuk juga yang terjadi pada pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Singaraja. Meluasnya perilaku yang semula dianggap hanya terjadi pada pelajar di berbagai kota besar, dan kini telah merembes sampai ke pelosok, hal ini menunjukkan adanya persebaran pengaruh buruk yang terjadi. Salah satu faktor dari beragam faktor yang ada adalah kemajuan teknologi misalnya berupa kemudahan mendapatkan film-film porno melalui berkembangnya kepemilikan *smart phone* yang difasilitasi dengan internet dan mampu menampung, menerima dan menyebarkan film-film porno.

Hasil penelitian ini juga bisa menunjang guru dalam memaparkan mata pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pada kelas XI yang berkaitan dengan materi pembelajaran Permasalahan Sosial dalam Masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Kurikulum 2013 (K-13), pada Kompetensi Dasar (KD) 3.2 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.2.

Karena dalam Silabus Mata Pelajaran Sosiologi Sekolah Menengah Atas (SMA) materi pembelajaran Permasalahan Sosial dalam Masyarakat hanya menjelaskan permasalahan sosial dalam masyarakat seperti; kemiskinan,

kejahatan, kekerasan, kesenjangan sosial-ekonomi, dan ketidakadilan, jadi dalam skripsi ini bisa membantu memperluas wawasan permasalahan sosial dalam masyarakat terkait fenomena seks bebas dikalangan pelajar.

TIPE ARTIKEL

Penelitian yang sejenis sudah pernah dilakukan oleh Dani Adriansyah dalam skripsinya yang berjudul "*Perilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja Kota Tanjungpinang (Studi Tentang Kontrol Sosial Remaja Pelaku Sex Bebas)*". Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan mengacu kepada empat konsep kontrol sosial. Pengumpulan data dalam penelitian tersebut dilakukan dengan teknik wawancara yang dilakukan dengan empat orang pelajar, satu orang orang tua, dan satu orang dari Satuan Polisi Pamong Praja. Dalam penelitian tersebut Dani memaparkan bahwa perilaku seks bebas dikalangan remaja Kota Tanjungpinang saat itu semakin sering terjadi hal itu dikarenakan kurangnya kontrol sosial remaja.

Penelitian yang sejenis juga pernah dilakukan oleh Indar Kumala Sari dalam skripsinya yang berjudul "*Persepsi Remaja terhadap Dimensi Seksualitas Hubungan Seks Bebas pada Siswa SMA Negeri 10 Makassar*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian tersebut dilakukan dengan teknik wawancara yang dilakukan dengan lima orang informan biasa dan satu orang mahasiswa informan kunci. Dalam penelitian tersebut Indar memaparkan bahwa persepsi remaja tentang seksualitas hubungan seks bebas siswa/siswi SMA cukup baik karena mereka mengetahui tentang seks bebas, faktor yang menyebabkan, dampak yang ditimbulkan, dan strategi yang harus dilakukan agar tidak terjerumus dalam melakukan hal tersebut.

Dari kedua penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, telah menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan metode

campuran: pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Letak perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dari kedua penelitian yang dipaparkan diatas hanya sebatas pada satu sekolah sehingga menyebabkan hasil penelitian tersebut tidak berlaku secara menyeluruh, fokus masalah yang akan penulis lakukan ruang lingkupnya lebih luas, karena dilakukan tidak hanya satu sekolah melainkan dua Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terdiri dari negeri dan swasta di Kota Singaraja, yaitu SMA Negeri 1 Singaraja dan SMA Lab Undiksha. Hal ini perlu dilakukan karena kasus serupa tidak hanya dialami oleh satu sekolah saja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran: pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis naratif deskriptif. Penelitian dengan metode campuran: pendekatan kualitatif dan kuantitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah dan penyelesaian yang akan diteliti. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan persepsi pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap perilaku seks bebas, mengidentifikasi cara penanggulangan fenomena seks bebas menurut pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA), dan menjelaskan aspek-aspek dari perilaku seks bebas yang bisa dijadikan sumber belajar sosiologi untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Lokasi penelitian ini bertempat di Kota Singaraja, tepatnya di SMA Negeri 1 Singaraja dan SMA Lab Undiksha. Populasinya merupakan seluruh pelajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Singaraja dan SMA Lab Undiksha, sedangkan untuk sampelnya sendiri adalah pelajar yang berada di kelas XI. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu, urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan.

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan campuran kualitatif dan kuantitatif. Penelitian metode campuran (*mixed*

methods research design) adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Creswell, 2015:1088).

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya memberi gambaran atau uraian tentang fenomena ataupun gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan variabel mandiri, baik satu variabel ataupun lebih menurut indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa menghubungkan atau membandingkan variabel yang diteliti untuk klasifikasi atau eksplorasi dengan mendeskripsikan sekelompok variabel yang berkaitan dengan variabel yang sedang diteliti. (Iskandar, 2008:61).

Secara spesifik lokasi penelitian ini bertepatan di beberapa Sekolah Menengah Atas yang ada di Kota Singaraja. Dari total 12 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang di Kota Singaraja, yang terdiri dari 4 SMA Negeri dan 8 SMA Swasta, akan dijadikan lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Singaraja dan SMA Lab Undiksha. Sekolah ini penulis pilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Alasan penulis memilih SMA Negeri 1 Singaraja karena merupakan SMA tertua yang ada di Kota Singaraja, sedangkan alasan penulis memilih SMA Lab Undiksha karena SMA ini merupakan SMA laboratorium yang dimiliki oleh Undiksha guna untuk melaksanakan penelitian terkait pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) terutama dalam bidang pendidikan. Kedua SMA ini juga menjadi perwakilan sampel yang representatif dari SMA Negeri dan SMA Swasta yang ada di Kota Singaraja.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan “*social situation*”, yang terdiri dari tiga elemen yaitu; tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) karena dalam penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu (Sugiono, 2011). Sampel dalam penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif dinamakan

responden, narasumber, partisipan, dan informan. Populasi dan sampel penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut: Populasi disini adalah merupakan seluruh pelajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Singaraja dan SMA Lab Undiksha. Sampel disini adalah pelajar yang berada di kelas XI, dikarenakan kelas XI merupakan pertengahan dari masa SMA itu sendiri, masa peralihan antara awal dan akhir dari masa SMA yang secara tidak langsung sudah mengetahui kenakalan remaja atau permasalahan sosial yang terjadi di sekolahnya, seperti seks bebas, dan hal ini sesuai dengan materi pembelajaran Sosiologi tentang Permasalahan Sosial dalam Masyarakat yang diajarkan pada kelas XI tersebut.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini umumnya terbagi menjadi dua jenis yaitu; data primer dan data sekunder. Kedua jenis data yang didapatkan ini diharapkan mampu membantu penulis dalam memecahkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan.

Pengumpulan data yang dilakukan penulis sebagai penunjang ataupun sarana yang dapat menyajikan informasi yang valid. Untuk memperoleh data yang baik dalam sebuah penelitian dipengaruhi oleh cara memperoleh data dan harus mengikuti metode atau teknik yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dibahas. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Metode Observasi, Metode Wawancara, Metode Angket/Kuesioner, Metode Studi Dokumen, dan Metode Dokumentasi.

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah data yang telah diterapkan dalam suatu penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara terus menerus (*continue*) dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang ditekankan pada analisis kualitatif. Pengecekan objektivitas data akan dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada empat

komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

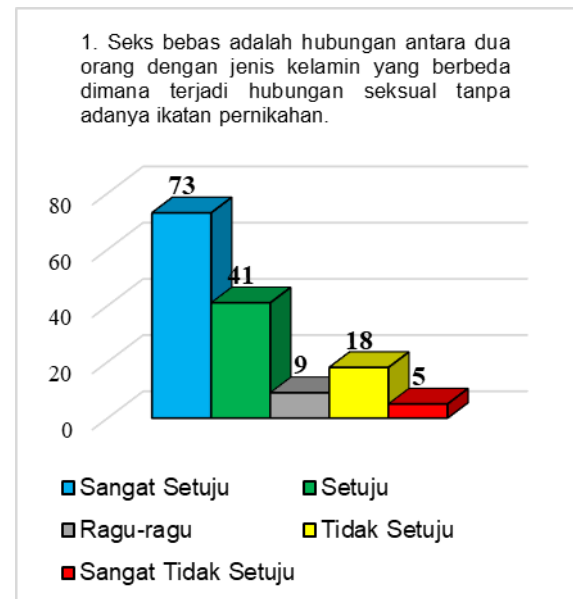
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

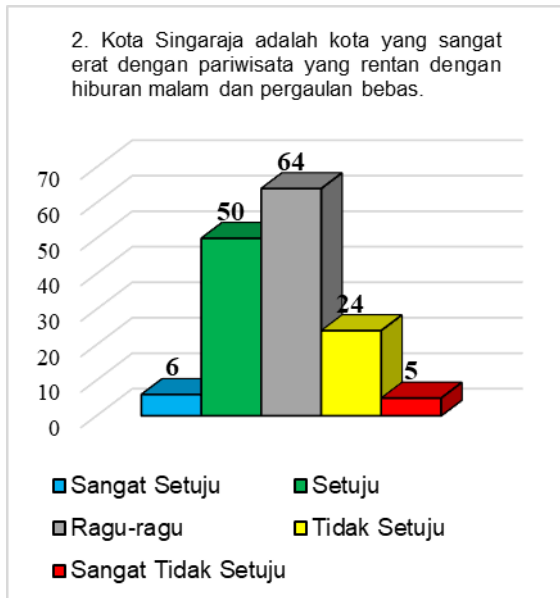
4.2.1 Persepsi Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil dari angket/kuesioner yang disebar kepada 146 pelajar selaku responden dilapangan, ditemukan beberapa informasi terkait persepsi pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap perilaku seks bebas, antara lain sebagai berikut:

a. Persepsi dan Pengetahuan Siswa Mengenai Perilaku Seks Bebas:



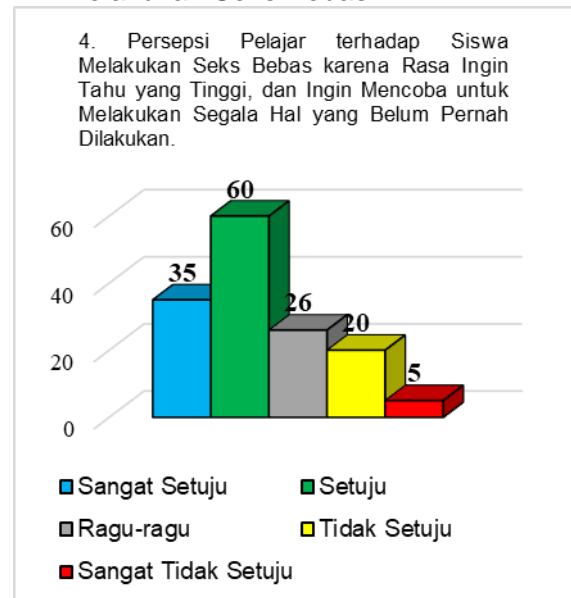
Gambar 4.1 Diagram Batang Persepsi Pelajar terhadap Seks Bebas adalah Hubungan antara Dua Orang dengan Jenis Kelamin yang Berbeda dimana Terjadi Hubungan Seksual tanpa adanya Ikatan Pernikahan.
(Sumber: Pribadi)



Gambar 4.2

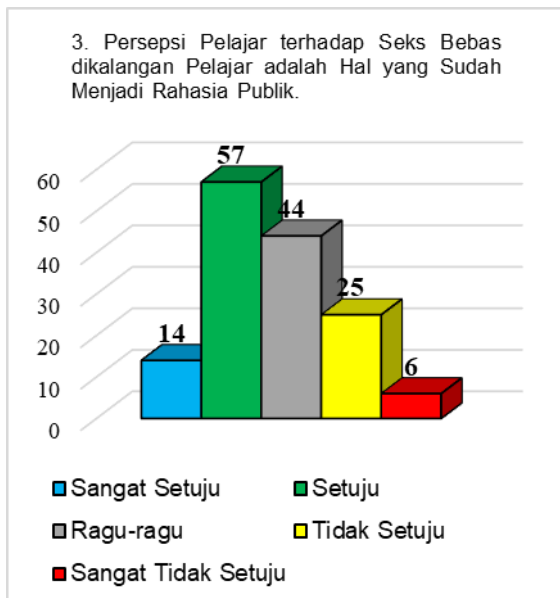
Diagram Batang Persepsi Pelajar terhadap Kota Singaraja adalah Kota yang Sangat Erat dengan Pariwisata yang Rentan dengan Hiburan Malam dan Pergaulan Bebas. (Sumber: Pribadi)

b. Faktor yang Mempengaruhi Siswa Melakukan Seks Bebas:



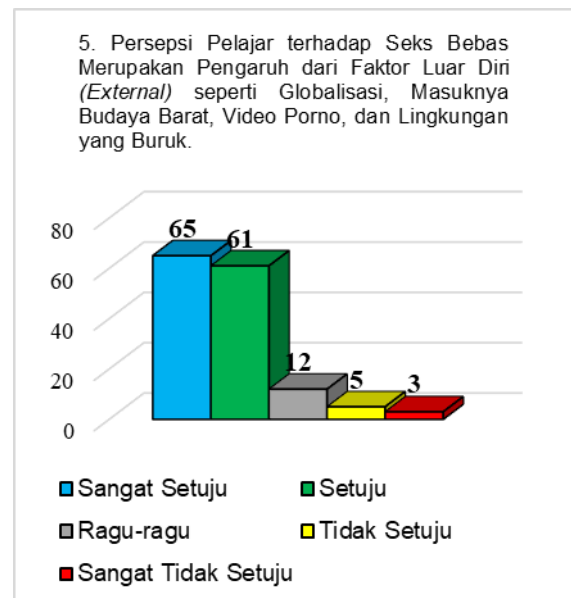
Gambar 4.4

Diagram Batang Persepsi Pelajar terhadap Siswa Melakukan Seks Bebas karena Rasa Ingin Tahu yang Tinggi, dan Ingin Mencoba untuk Melakukan Segala Hal yang Belum Pernah Dilakukan. (Sumber: Pribadi)



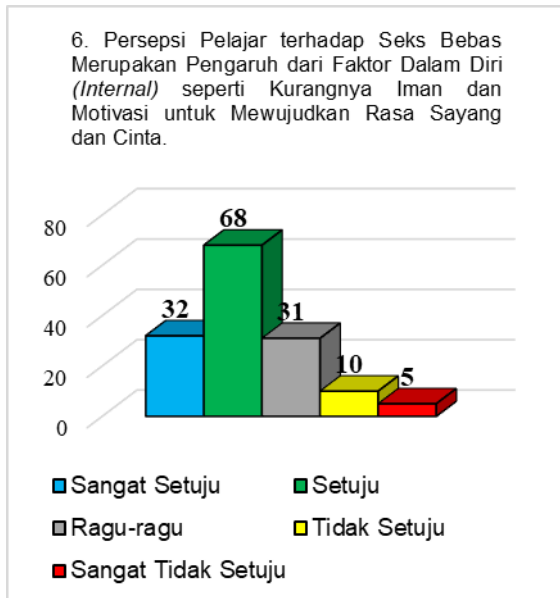
Gambar 4.3

Diagram Batang Persepsi Pelajar terhadap Seks Bebas dikalangan Pelajar adalah Hal yang Sudah Menjadi Rahasia Publik. (Sumber: Pribadi)



Gambar 4.5

Diagram Batang Persepsi Pelajar terhadap Seks Bebas Merupakan Pengaruh dari Faktor Luar Diri (*External*) seperti Globalisasi, Masuknya Budaya Barat, Video Porno, dan Lingkungan yang Buruk. (Sumber: Pribadi)



Gambar 4.6

Diagram Batang Persepsi Pelajar terhadap Seks Bebas Merupakan Pengaruh dari Faktor Dalam Diri (*Internal*) seperti Kurangnya Iman dan Motivasi untuk Mewujudkan Rasa Sayang dan Cinta.

(Sumber: Pribadi)

4.2.2 Cara penanggulangan Fenomena Seks Bebas menurut Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama enam pelajar selaku informan dilapangan, ditemukan beberapa informasi terkait cara penanggulangan fenomena seks bebas menurut pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA), antara lain sebagai berikut:

1. Cara pertama untuk penanggulangan fenomena seks bebas adalah mendekatkan diri kepada Tuhan atau agama dan menguatkan iman.
2. Cara kedua untuk penanggulangan fenomena seks bebas adalah menghindari pengaruh lingkungan yang buruk dan pergaulan bebas.
3. Cara ketiga untuk penanggulangan fenomena seks bebas adalah peranan keluarga, terutama orang tua.
4. Cara keempat untuk penanggulangan fenomena seks bebas adalah peranan pemerintah.
5. Cara kelima untuk penanggulangan fenomena seks bebas adalah dengan pendidikan seks.

6. Cara keenam untuk penanggulangan fenomena seks bebas adalah memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif.

4.2.3 Aspek-aspek dari Fenomena Seks Bebas yang Bisa dijadikan Sumber Belajar Sosiologi untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama dua guru selaku informan dilapangan, ditemukan beberapa informasi terkait aspek-aspek dari fenomena seks bebas yang bisa dijadikan sumber belajar sosiologi untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), antara lain sebagai berikut:

1. Materi seks bebas dalam mata pelajaran sosiologi yang kurang.
2. Aspek-aspek dari fenomena seks bebas yang bisa dijadikan sumber belajar sosiologi untuk Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pembahasan

4.3.1 Persepsi Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil dari angket/kuesioner yang disebar kepada 146 pelajar selaku responden dilapangan, ditemukan beberapa informasi terkait persepsi pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap perilaku seks bebas, antara lain sebagai berikut.

- a. Persepsi dan Pengetahuan Siswa Mengenai Perilaku Seks Bebas:

Tabel 4.1

Persentase Persepsi Pelajar terhadap Seks Bebas adalah Hubungan antara Dua Orang dengan Jenis Kelamin yang Berbeda dimana Terjadi Hubungan Seksual tanpa adanya Ikatan Pernikahan.

(Sumber: Pribadi)

1. Seks bebas adalah hubungan antara dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda dimana terjadi hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan.

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	73	50.00%

Setuju	41	28.08%
Ragu-ragu	9	6.16%
Tidak Setuju	18	12.33%
Sangat Tidak Setuju	5	3.42%
Jumlah	146	100%

Hal tersebut menunjukkan bahwa responden sudah memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait seks bebas, yang merupakan bentuk perilaku yang didorong oleh hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum adanya ikatan resmi (menikah) menurut agama dan hukum. Tetapi adapula beberapa responden yang tidak setuju akan hal itu dikarenakan menurutnya seks bebas juga bisa terjadi antara dua orang dengan jenis kelamin yang sama seperti pada kasus *LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender)*.

Tabel 4.2

Persentase Persepsi Pelajar terhadap Kota Singaraja adalah Kota yang Sangat Erat dengan Pariwisata yang Rentan dengan Hiburan Malam dan Pergaulan Bebas.

(Sumber: Pribadi)

2. Kota Singaraja adalah kota yang sangat erat dengan pariwisata yang rentan dengan hiburan malam dan pergaulan bebas.

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	6	4.11%
Setuju	50	34.25%
Ragu-ragu	64	43.83%
Tidak Setuju	24	16.44%
Sangat Tidak Setuju	2	1.37%
Jumlah	146	100%

Hal tersebut menunjukkan bahwa responden ragu-ragu terkait dengan Kota Singaraja antara kota pendidikan atau kota pariwisata, yang mulai rentan dengan hiburan malam dan pergaulan bebas, seperti di kota-kota besar lain pada umumnya. Ada pula responden yang berpendapat bahwa tidak semua Kota Pariwisata berpengaruh terhadap pergaulan bebas, bahkan ada responden

yang berpendapat bukan di Kota Singaraja tetapi di sekitar Kota Singaraja seperti di bagian timur Desa Bungulan dan bagian barat Desa Lovina, tempat hiburan malam dan pergaulan bebas yang ada di Kabupaten Buleleng.

Tabel 4.3

Persentase Persepsi Pelajar terhadap Seks Bebas dikalangan Pelajar adalah Hal yang Sudah Menjadi Rahasia Publik.

(Sumber: Pribadi)

3. Seks bebas dikalangan pelajar adalah hal yang sudah menjadi rahasia publik.

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	14	9.59%
Setuju	57	39.04%
Ragu-ragu	44	30.14%
Tidak Setuju	25	17.12%
Sangat Tidak Setuju	6	4.11%
Jumlah	146	100%

Hal tersebut menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui bahwa maraknya seks bebas yang terjadi dikalangan pelajar, namun ada beberapa pula yang belum atau mengetahui dengan tidak pasti atau malah memilih untuk diam dan pura-pura tidak mengetahuinya. Kebanyakan dari responden yang menjawab sangat setuju dan setuju berpendapat bahwa karena banyak video seks bebas atau porno yang dilakukan oleh pelajar baik SMA atau SMP dan mendengar cerita atau gosip bahwa pelajar telah melakukan seks bebas.

- b. Faktor yang Mempengaruhi Siswa Melakukan Seks Bebas:

Tabel 4.4

Persentase Persepsi Pelajar terhadap Siswa Melakukan Seks Bebas karena Rasa Ingin Tahu yang Tinggi, dan Ingin Mencoba untuk Melakukan Segala Hal yang Belum Pernah Dilakukan.

(Sumber: Pribadi)

4. Siswa melakukan seks bebas karena rasa ingin tahu yang tinggi, dan ingin mencoba untuk melakukan segala hal yang belum pernah dilakukan.

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	35	23.97%
Setuju	60	41.09%
Ragu-ragu	26	17.81%
Tidak Setuju	20	13.70%
Sangat Tidak Setuju	5	3.42%
Jumlah	146	100%

Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba segala hal yang belum pernah dilakukan cenderung akan melakukan seks bebas. Ada pula responden yang berpendapat bahwa itu merupakan kebutuhan biologis, tidak dapat menahan atau mengontrol napsu birahinya, dan pelajar masih tergolong labil.

Tabel 4.5
 Persentase Persepsi Pelajar terhadap Seks Bebas Merupakan Pengaruh dari Faktor Luar Diri (*External*) seperti Globalisasi, Masuknya Budaya Barat, Video Porno, dan Lingkungan yang Buruk.
 (Sumber: Pribadi)

5. Seks bebas merupakan pengaruh dari faktor luar diri (*external*) seperti globalisasi, masuknya budaya barat, video porno, dan lingkungan yang buruk.

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	65	44.52%
Setuju	61	41.78%
Ragu-ragu	12	8.22%
Tidak Setuju	5	3.42%
Sangat Tidak Setuju	3	2.05%
Jumlah	146	100%

Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan informasi dari keempat sumber tersebut, cenderung akan melakukan seks bebas, karena pada saat ini globalisasi sangat cepat sekali informasi yang sangat cepat bisa kita akses kapan pun tanpa perlu disaring terlebih dahulu mana yang positif dan mana yang negatif yang harus kita konsumsi. Ada pula responden yang

berpendapat bahwa pelajar sangat mudah terpengaruh oleh pengaruh budaya luar, lingkungan yang buruk, dan perkembangan teknologi yang begitu pesat menyebabkan marak beredarnya video-video seks bebas atau porno.

Tabel 4.6
 Persentase Persepsi Pelajar terhadap Seks Bebas Merupakan Pengaruh dari Faktor Dalam Diri (*Internal*) seperti Kurangnya Iman dan Motivasi untuk Mewujudkan Rasa Sayang dan Cinta.
 (Sumber: Pribadi)

6. Seks bebas merupakan pengaruh dari faktor dalam diri (*internal*) seperti kurangnya iman dan motivasi untuk mewujudkan rasa sayang dan cinta.

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	32	21.92%
Setuju	68	46.57%
Ragu-ragu	31	21.23%
Tidak Setuju	10	6.85%
Sangat Tidak Setuju	5	3.42%
Jumlah	146	100%

Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi untuk mewujudkan rasa sayang dan cinta yang salah cenderung akan melakukan seks bebas, ditambah lagi faktor iman yang kurang kuat. Tetapi adapula beberapa responden yang berpendapat bahwa mereka memiliki persepsi yang salah tentang cinta dan kurangnya pengendalian diri,

4.3.2 Cara penanggulangan Fenomena Seks Bebas menurut Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA)
 Berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama enam pelajar selaku informan dilapangan. Terdapat berbagai macam cara penanggulangan fenomena seks bebas menurut pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA), adapun cara-cara untuk penanggulangannya antara lain sebagai berikut:

Dalam cara penanggulangan fenomena seks bebas menurut pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat

dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor dalam diri (*internal*) dan faktor luar diri (*external*).

1. Faktor dalam diri (*Interna*)
 - a. Mendekatkan Diri kepada Tuhan atau Agama dan Menguatkan Iman Mendekatkan diri kepada Tuhan atau Agama dan menguatkan iman, bisa dilakukan dengan cara; Sembahyang/Berdoa dan Membaca Kitab/Buku Suci.
 - b. Memanfaatkan Waktu Luang dengan Hal yang Positif Dengan cara; Aktif dengan kegiatan sekolah, Mengikuti ekstrakurikuler, dan Mengikuti sosialisasi-sosialisasi yang diadakan sekolah.
2. Faktor luar diri (*Eksterna*)
 - a. Menghindari Pengaruh Lingkungan yang Buruk dan Pergaulan Bebas Menghindari pengaruh lingkungan yang buruk dan pergaulan bebas, bisa dilakukan dengan cara; Pacaran yang sehat, Pintar dalam memilih teman, dan Menghindari dunia malam.
 - b. Peranan Keluarga, Terutama Orang Tua Peranan keluarga, terutama orang tua seperti; Mendengarkan nasihat orang tua, Orang tua lebih perhatian kepada anak, dan Orang tua lebih mengawasi anaknya.
 - c. Peranan Pemerintah. Peranan pemerintah, seperti; Memberikan sosialisasi terkait Seks Bebas dan Memblokir situs-situs porno/negatif.
 - d. Pendidikan Seks Pendidikan seks, bisa dilakukan dengan cara; Sosialisasi tentang pendidikan seks ke sekolah, Pendidikan seks sudah diberikan sejak jenjang Sekolah Dasar (SD), dan Melibatkan peran guru dan organisasi/perwakilan yang ada di sekolah dalam memberikan pendidikan seks.
Dari apa yang ditemukan di lapangan tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh para ahli seperti yang diungkapkan (Buyung, 2016) adapun upaya-upaya penanggulangan yang

dilakukan agar anak atau pelajar tidak terlibat dalam pergaulan bebas ataupun seks bebas yaitu:

- a. Upaya Pre-Emtif Upaya ini adalah upaya-upaya awal untuk mencegah terjadinya perilaku yang dilakukan pelajar yang masih sangat rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan dan pergaulan sekitarnya.
 - b. Upaya Preventif Penanggulangan ini bertujuan untuk menghindari diri dan pengaruh buruk lingkungan. Sasaran dari penanggulangan ini adalah pelajar yang belum pernah melakukan seks bebas serta masyarakat ataupun pergaulan dengan teman yang berpotensi dapat menjadi jembatan untuk mempengaruhi pelajar melakukan seks bebas.
 - c. Upaya Represif. Penanggulangan ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelajar agar tidak melakukan perilaku seks bebas lagi. Sasaran penanggulangan ini adalah pelajar yang sudah melakukan seks bebas agar tidak mengulangi lagi perbuatan tercela dan merugikan. kegiatan ini dilakukan oleh aparat yang terkait yakni aparat Kepolisian, Satpol PP, Dinas Sosial, dan Lembaga terkait lainnya.
- 4.3.3 Aspek-aspek dari Fenomena Seks Bebas yang Bisa dijadikan Sumber Belajar Sosiologi untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)
Berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama dua guru selaku informan dilapangan, ditemukan beberapa informasi terkait aspek-aspek dari fenomena seks bebas yang bisa dijadikan sumber belajar sosiologi untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), antara lain sebagai berikut:
- a. Keterbatasan Materi terkait Seks Bebas dalam Mata Pelajaran Sosiologi Dalam buku teks yang digunakan oleh guru dalam memaparkan mata pelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pada kelas XI yang berkaitan dengan materi pembelajaran Permasalahan

Sosial dalam Masyarakat sesuai dengan Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Kurikulum 2013 (K-13), pada Kompetensi Dasar (KD) 3.2 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.2. Materi pembelajaran terkait Permasalahan Sosial dalam Masyarakat hanya menjelaskan permasalahan sosial dalam masyarakat seperti; kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, kesenjangan sosial-ekonomi, dan ketidakadilan. Tidak secara langsung dan spesifik menjelaskan terkait fenomena seks bebas, khususnya dikalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA).

- b. Aspek-aspek dari Fenomena Seks Bebas yang bisa dijadikan Sumber Belajar Sosiologi untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)
Belajar mengajar merupakan suatu proses dan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berkaitan di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar adalah sumber belajar. Kata sumber belajar berarti suatu sistem atau perangkat materi yang sengaja diciptakan atau disiapkan dengan tujuan memberi kesempatan siswa untuk belajar.

Dalam cara penanggulangan fenomena seks bebas menurut pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor dalam diri (*internal*) dan faktor luar diri (*external*).

1. Faktor dalam diri (*Internal*)
Faktor dalam diri (*internal*) disini adalah faktor yang mempengaruhi pelaku dari dalam dirinya sehingga bisa penanggulangan fenomena seks bebas, yaitu:
 - a. Mendekatkan Diri kepada Tuhan atau Agama dan Menguatkan Iman.
 - b. Memanfaatkan Waktu Luang dengan Hal yang Positif.
2. Faktor luar diri (*External*)
Faktor luar diri (*external*) disini adalah faktor yang mempengaruhi pelaku dari luar dirinya sehingga bisa

penanggulangan fenomena seks bebas, yaitu:

- a. Mengindari Pengaruh Lingkungan yang Buruk dan Pergaulan Bebas.
- b. Peranan Keluarga, Terutama Orang Tua.
- c. Peranan Pemerintah.
- d. Pendidikan Seks.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rangkuman, rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh simpulan dari penulisan skripsi ini. Adapun simpulan dalam skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persepsi pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap perilaku seks bebas, dapat disimpulkan bahwa: Pelajar sangat setuju bahwa seks bebas adalah hubungan antara dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda dimana terjadi hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan. Pelajar ragu-ragu bahwa Kota Singaraja adalah kota yang sangat erat dengan pariwisata yang rentan dengan hiburan malam dan pergaulan bebas. Pelajar setuju bahwa seks bebas dikalangan pelajar adalah hal yang sudah menjadi rahasia publik. Pelajar setuju bahwa siswa melakukan seks bebas karena rasa ingin tahu yang tinggi, dan ingin mencoba untuk melakukan segala hal yang belum pernah dilakukan. Pelajar sangat setuju bahwa seks bebas merupakan pengaruh dari faktor luar diri (*external*) seperti globalisasi, masuknya budaya barat, video porno, dan lingkungan yang buruk. Pelajar setuju bahwa seks bebas merupakan pengaruh dari faktor dalam diri (*internal*) seperti kurangnya iman dan motivasi untuk mewujudkan rasa sayang dan cinta.
2. Cara penanggulangan fenomena seks bebas menurut pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu; faktor dalam diri (*internal*) dan faktor luar diri (*external*). Faktor dalam diri (*internal*), yaitu: Mendekatkan diri kepada Tuhan

atau Agama dan Menguatkan iman dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif. Faktor luar diri (*external*), yaitu: Mengindari pengaruh lingkungan yang buruk dan Pergaulan bebas, Peranan keluarga, terutama Orang Tua, Peranan pemerintah, dan Pendidikan seks.

3. Aspek-aspek dari fenomena seks bebas yang bisa dijadikan sumber belajar sosiologi untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), antara lain sebagai berikut: Bisa membantu guru dalam melengkapi keterbatasan materi terkait seks bebas dalam mata pelajaran sosiologi dan Aspek-aspek dari fenomena seks bebas yang bisa dijadikan sumber belajar sosiologi untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berkaitan tentang cara penanggulangan itu sendiri.

Saran

Berdasarkan rangkuman dan simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa saran dari penulisan skripsi ini. Adapun saran dalam skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Seks bebas di kalangan pelajar merupakan fenomena yang harus segera mendapatkan perhatian, termasuk juga yang terjadi pada pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Singaraja.
2. Kepada Guru Sosiologi agar bisa memperluas wawasan terkait fenomena seks bebas untuk menjelaskan materi terkait permasalahan sosial dalam masyarakat, agar dapat memerikan cara pencegahan, penanggulangan, penanganan, dan bahkan solusi terhadap fenomena seks bebas dikalangan pelajar supaya pelajar terhindar dari fenomena seks bebas yang berdampak buruk pada pelajar itu sendiri.
3. Pelajar harus mengetahui apa itu seks bebas agar tidak terjerumus kedalam fenomena seks bebas, serta dapat mencegah dan menanggulangi agar fenomena seks bebas tidak terjadi karena akan menimbulkan dampak yang buruk bagi dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, Dani. 2015. *Perilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja Kota Tanjungpinang (Studi Tentang Kontrol Sosial Remaja Pelaku Sex Bebas)*. Program Studi Sosiologi, Universitas Maritim Raja Haji.
- Buyung, Pingkan. (2016). "Prilaku Seks Bebas bagi Mahasiswa di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado (Studi Prilaku Menyimpang)". *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 5, No. 4, Tahun 2016.
- Creswell, John. 2015. *Riset Pendidikan (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, Indar Kumala. 2011. *Persepsi Remaja terhadap Dimensi Seksualitas Hubungan Seks Bebas pada Siswa SMA Negeri 10 Makassar*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Keperawatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.